

AKTIVITAS KOMUNIKASI PERTUNJUKAN RAKYAT LONGSER “MUNDINGLAYA DIKUSUMAH” DALAM MELESTARIKAN BUDAYA JAWA BARAT

COMMUNICATIONS ACTIVITY OF LONGSER PEOPLE'S PERFORMANCE "MUNDINGLAYA DIKUSUMAH" IN PRESERVING WEST JAVA CULTURE

¹Kharisma Yudhistira, ²Teguh Ratmanto

^{1,2}Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
e-mail: ¹Vj.Yudhistira@gmail.com ²teguh_ratman@yahoo.com

Abstract. *This research entitled Communications Activity of Longser People's Performance "Mundinglaya Dikusumah" in Preserving West Java Culture conducted with the intention to describe the Ethnographic Study of Communication on Mundinglaya Dikusumah Folklore Drama at Festival Performing People organized by the Ministry of Communication and Informatics of the Republic of Indonesia in Palembang. Currently, some threatened art does not survive anymore because modernization takes the tradition inherited from this ancestor in Indonesia. People have more technology and forget their identity as the history of their place of birth. Longser being one of the arts that must now be preserved, with the Communication Activity contained in Longser, the community will begin to be interested to watch and preserve in addition to the longser there is humor and the message contained. One of them is the Longser People's Show FK team. Metra West Java with Drama Story "Mundinglaya Dikusumah". This study aims to determine the use of the Longser People's Show "Mundinglaya Dikusumah" in Preserving West Java Culture which focuses on Intercultural Communication and Interpersonal as well as the Theory of Simolic Interaction. The method used in this research is the Qualitative Communication-Ethnographic Study and the validity test using the source tirangulasi technique. Data was collected by in-depth interview, observation, and documentation, and data were analyzed based on data reduction method, data model, and then withdrawal / verification conclusion. Informants in this research is FK.Metra West Java as the perpetrator and packer of the message, Diskominfo West Java as Facilitator, Artist Longser as the perpetrator and executor, and the audience who attended the Festival Performing People. The result of this research shows that Longser People's Performing by art team of FK.Metra West Java there is Communication Activity in order to preserve West Java culture in the form of dramatic. That includes the Situation, Events, and Communicative Action art team FK.Metra West Java by using the show Longser Mundinglaya Dikusumah.*

Keywords: *Communication Activity, Folk Performance, Longser, Preserving Culture, FK Metra, Ministry of Communication and Information of the Republic of Indonesia*

Abstrak. *Penelitian ini berjudul Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Rakyat Longser “Mundinglaya Dikusumah” dalam Melestarikan Budaya Jawa Barat yang dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan mengenai Studi Etnografi Komunikasi tentang Drama Cerita Rakyat Mundinglaya Dikusumah pada Festival Pertunjukan Rakyat yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia di Palembang. Saat ini, beberapa kesenian terancam tidak bertahan lagi karena modernisasi merenggut tradisi yang diwariskan nenek moyang di Indonesia ini. Masyarakat lebih memilikih teknologi dan lupa identitas diri mereka seiring dengan sejarah tempat mereka lahir. Longser menjadi salah satu kesenian yang saat ini harus dilestarikan, dengan Aktivitas Komunikasi yang terdapat didalam Longser, masyarakat akan mulai tertarik untuk menyaksikan dan melestarikan disamping*

didalam longser terdapat humor dan pesan yang terkandung. Salah satunya dengan Pertunjukan Rakyat Longser tim FK. Metra Jawa Barat dengan Drama Cerita "Mundinglaya Dikusumah". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Pertunjukan Rakyat Longser "Mundinglaya Dikusumah" dalam Melestarikan Budaya Jawa Barat yang berfokus kepada Komunikasi Antarbudaya dan Antarpribadi juga Teori Interaksi Simolik. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Studi Etnografi Komunikasi-Kualitatif dan uji validitas menggunakan teknik tirangulasi sumber. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta data dianalisis berdasarkan metode reduksi data, model data, lalu dilakukan penarikan/verifikasi kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah FK.Metra Jawa Barat sebagai pelaku dan pengemas pesan, Diskominfo Jawa Barat sebagai Fasilitator, Seniman Longser sebagai pelaku dan eksekutor, dan para penonton yang hadir pada Festival Pertunjukan Rakyat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pertunjukan Rakyat Longser yang dilakukan oleh tim kesenian FK.Metra Jawa Barat terdapat Aktivitas Komunikasi dalam rangka melestarikan budaya Jawa Barat dalam bentuk dramatis. Yakni mencakup Situasi, Peristiwa, dan Tindak Komunikatif tim kesenian FK.Metra Jawa Barat dengan menggunakan Pertunjukan Longser Mundinglaya Dikusumah.

Kata Kunci: *Aktivitas Komunikasi, Pertunjukan Rakyat, Longser, Melestarikan Budaya, FK Metra, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa dengan segudang keanekaragaman di tiap suku yang terdapat di tiap pulau nya. Menurut Koentjaraningrat (2002: 203), "kebudayaan meliputi unsur bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi dan kesenian". Berdasarkan definisi tersebut, dapat kita lihat bahwa unsur tersebut merupakan unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan di semua bangsa di dunia bahkan disetiap daerah. Secara khusus, kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang merupakan aspek bersifat dinamis dalam kehidupan manusia sebab terkait dengan ekspresi dan kreasi estetis manusia.

Salah satu dari kesenian Indonesia khususnya di Jawa Barat yang diwariskan dari waktu ke waktu adalah kesenian pertunjukan Longser. Longser adalah salah satu jenis teater rakyat Jawa Barat yang hidup dan berkembang di daerah Priangan, terutama di daerah Bandung. Meneliti riwayat longser harus

melihat kurun waktu di Bandung sekitar tahun 1915, ketika tumbuh dan berkembang pertunjukan doger (nama dari sebuah tontonan, di mana ronggengnya adalah anak perawan, dan biasanya menari cukup lama atau ngadoger). Tercatat ada suatu perubahan dari doger menjadi lengger, lalu menjadi longser. Longser berasal dari kata long (melong = memandang) dan ser (suatu hasrat atau gairah seksual).

Kegiatan yang diteliti oleh peneliti disini adalah aktivitas komunikasi yang terdapat dalam pertunjukan longser "mundinglaya dikusumah" pada acara festival pertunjukan rakyat oleh Kementerian Kominfo Republik Indonesia yang diselenggarakan di Palembang Sports Convention Center (PSCC), Palembang pada November 2017. Dalam kegiatan yang diteliti, peneliti melihat bahwa era modernisasi ini, ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap kesenian sudah berkurang. Mengingat hal tersebut, peneliti melihat terdapat misi dari tim kesenian longser FK. Metra Jawa Barat dalam melestarikan budaya jawa barat melalui pertunjukan longser "mundinglaya dikusumah" tersebut.

Adanya pertunjukan kesenian tentunya ada unsur bahasa, komunikasi, dan budaya, karena pendekatan yang peneliti ambil yaitu memakai pendekatan etnografi komunikasi. Kegiatan pada penelitian ini adalah bagaimana Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Rakyat Longser “Mundinglaya Dikusumah” dapat melestarikan budaya Jawa Barat dengan baik agar masyarakat Indonesia khususnya para penonton dalam pertunjukan longser ini agar sadar bahwa budaya merupakan identitas mereka dalam berbangsa mengingat negara Indonesia ini memiliki kearifan lokal yang sangat beragam.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan etnografi komunikasi maka fokus penelitian yaitu, “Bagaimana Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Rakyat Longser Mundinglaya Dikusumah dalam Melestarikan Budaya Jawa Barat?”. Hal yang perlu dijadikan pertanyaan penelitian dalam permasalahan yang peneliti angkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Pertunjukan Longser “Mundinglaya Dikusumah” yang dapat melestarikan budaya Jawa Barat pada acara Festival Pertunjukan Rakyat?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Pertunjukan Longser “Mundinglaya Dikusumah” yang dapat melestarikan budaya Jawa Barat pada acara Festival Pertunjukan Rakyat?
3. Bagaimana **Tindak Komunikatif** dalam Pertunjukan Longser “Mundinglaya Dikusumah” yang dapat melestarikan budaya Jawa Barat pada acara Festival Pertunjukan Rakyat?

2. Landasan Teori

Menurut Koentjaraningrat, “Kebudayaan meliputi unsur bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi dan kesenian”. (Koentjaraningrat, 2002: 203). Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antar budaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antar budaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

Dalam pertunjukan longser “mundinglaya dikusumah” terkandung komunikasi antarpribadi, dimana dalam pelaku dalam penyampaian komunikasinya terdapat lebih dari satu orang. Deddy Mulyana mengatakan bahwa, “komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal”. Komunikasi antarpribadi menuntut berkomunikasi dengan orang lain. Dimana dalam Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Longser “Mundinglaya Dikusumah” bersifat komunikasi secara tatap muka dengan adanya interaksi secara langsung antara pelaku longser yang berperan dalam drama cerita tersebut dan adanya proses komunikasi verbal dan nonverbal yang diterima oleh penonton.

Membahas Komunikasi verbal dan Komunikasi Nonverbal, dalam Pertunjukan Longser “Mundinglaya

Dikusumah” terdapat aktivitas komunikasi yang menggunakan symbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tulisan. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan suatu kata atau dalam semua rangsangan bicara dapat kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal yang disengaja atau telah direncanakan secara sistematis sebelumnya. Proses Komunikasi verbal dan nonverbal tersebut telah disampaikan oleh tim kesenian longser fk.metra jawa barat dalam menyampaikan drama cerita mundinglaya dikusumah kepada para penonton yang telah dikemas sebelumnya pada proses persiapan.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain:

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contoh masjid, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolah. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama didalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. Tahapan pada situasi komunikatif, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk

tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas Bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. Analisis peristiwa komunikatif menggunakan mode yang diakronimkan dalam kata SPEAKING, yang terdiri dari : *setting/scene, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre.* (Kuswarno, 2008:41)

3. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal.

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrase tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk social, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan Bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam berkomunikasi, Bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar

dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”. (Kuswarno, 2008:22)

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan dua *key informan* yaitu Humas Kemitraan Komunikasi Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat selaku fasilitator dan Ketua Umum Forum Komunikasi Media Tradisional selaku pelaksana. Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung yaitu Seniman Longser yang berperan dalam pertunjukan longer mundinglaya dikusumah lalu sebagai triangulasi data peneliti melakukan wawancara dengan seorang Kepala Seksi Komunikasi Publik Kementerian Kominfo RI.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari pertanyaan penelitian yang *pertama*, Situasi komunikatif yang tergambar dari keseluruhan rangkaian aktivitas pertunjukan longer tersebut adalah informal, keakraban, kegembiraan, kondusif dan dimodifikasi seiring adaptasi pertunjukan yang diselenggarakan di daerah luar Jawa Barat tepatnya di Palembang. Situasi tersebut didukung oleh pantun yang dikemas dan diperuntukan kepada masyarakat Palembang yang menjadi pembuka acara sehingga interaksi terjalin antara seniman longer dan juga penonton. Untuk membangun situasi agar lebih cair dan edukatif, pemain longer menyesuaikan dengan salah satu makanan khas Palembang, yakni pempek. Mundinglaya memperagakan jurus dengan nama “Jurus Pempek Palembang” yang didalamnya terdapat konten humor serta informatif dengan menjelaskan juga berbagai macam jenis pempek yang terdapat pada umumnya. Sedangkan Sunten Jaya memeragakan

jurusnya yang ia beri nama “Jurus Cara Membuat Pempek”. Selain itu, situasi komunikatif dibangun melalui musik atau karawitan. Pemain musik atau karawitan dalam pertunjukan longer “mundinglaya dikusumah” terdapat 8 orang yang didalamnya terdapat beberapa alat musik modern karena pada dasarnya pertunjukan longer “mundinglaya dikusumah” mencoba untuk memodifikasi longer untuk bisa mengikuti perkembangan zaman. Namun tetap alat musik utama atau vital yang seharusnya terdapat didalam longer tidak terlupakan, seperti adanya gong, kacapi, kendang, dan sebagainya. Alat musik modern yang digunakan dalam pertunjukan longer “mundinglaya dikusumah” yakni biola dan juga keyboard untuk mendukung situasi dengan diiringi oleh alat musik tersebut. Dekorasi panggung seadanya tanpa adanya dekorasi secara khusus dari tim kesenian longer mengingat ini merupakan lomba sehingga lebih difokuskan kepada pakaian adat khas Jawa Barat yang dipakai oleh tiap peran. Situasi bahasanya pun disesuaikan dengan masyarakat Palembang yang mayoritas tidak memahami bahasa daerah Jawa Barat yakni Bahasa Sunda. Maka dari itu tim Longer FK Metra menggunakan bahasa nasional yakni Bahasa Indonesia. Situasi Komunikatif didalam Pertunjukan Longer “Mundinglaya Dikusumah” ini digelar dalam sebuah panggung Festival didalam sebuah Gedung (*indoor*) bernama Palembang Sport Convention Center, dimana diantaranya juga terdapat peserta lain yang mewakili tiap daerahnya masing masing. Secara bergantian, perwakilan tiap daerah telah mengalami pengundian nomor urutan penampilan awal hingga akhir. Di dalam Acara Festival Pertunjukan Rakyat ini dihiasi oleh kehadiran booth-booth dari berbagai Organisasi Perangkat Daerah

(OPD) se Nusantara yakni mulai dari Dinas Kominfo Kota, Kabupaten, maupun Provinsi.

Lalu berdasarkan pertanyaan penelitian yang *kedua*, Peristiwa komunikatif adalah peristiwa yang menggambarkan proses Pertunjukan Longser “Mundinglaya Dikusumah” mulai dari awal persiapan tim kesenian longser fk metra jawa barat yang berkoordinasi dengan instansi pemerintahan daerah selaku fasilitator yakni Diskominfo Provinsi Jawa Barat, Rapat dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia di Jakarta terkait *technical meeting*. FK Metra melakukan persiapan dari mulai membuat konsep pertunjukan yang akan ditampilkan di Palembang, dengan memilih salah satu cerita legenda Masyarakat Jawa Barat, yakni Mundinglaya Dikusumah. Persiapan dalam pengemasan di tiap adegan cerita rakyat mundinglaya dikusumah ini tentunya disesuaikan dengan para penonton, mulai dari baju yang dikenakan, bahasa yang digunakan, interaksi yang akan terjadi antara seniman longser dan penonton, hingga pemilihan musik yang mengiringi suasana dalam membangun emosi para penonton. Merujuk kepada konsep komunikasi yang terkandung didalamnya, persiapan FK Metra selaku pengemas konsep pertunjukan longser “mundinglaya dikusumah” harus dapat menyesuaikan dengan masyarakat sekitar, agar tujuan komunikasi dapat terealisasikan. Dalam hal ini, pengemasan Interaksi yang akan terjadi antara seniman longser dalam menyampaikan cerita “mundinglaya dikusumah” dan penonton harus dapat mempertimbangkan beberapa Interaksi yang dilakukan antar individu yang berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”. Terdapat

makna komunikasi verbal maupun nonverbal yang ada didalam pertunjukan longser mundinglaya dikusumah, yang dimana makna itu diperoleh dari hasil interaksi antara seniman longser mundinglaya dikusumah dengan penonton yang disempurnakan pada saat proses interaksi tersebut sedang berlangsung. Dalam keberlangsungannya, pertunjukan longser mundinglaya dikusumah terbagi kedalam tiga aktivitas, yakni pembukaan berupa rajah (doa), Tampilan seni longser cerita mundinglaya dikusumah, dan penutupan melalui prosesi tarian adat khas jawa barat yang kesemuanya itu dikemas dalam durasi 30 menit. Setelah melalui proses persiapan dan keberlangsungan acara, tim fk metra jawa barat melakukan proses evaluasi bersama diskominfo jawa barat selaku fasilitator. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai dan mengkoreksi kegiatan yang dirasa kurang efektif dalam menunjang kesuksesan tujuan komunikasi yang ingin disampaikan.

Selanjutnya pada pertanyaan penelitian *ketiga*, Tindakan komunikatif di dalam pertunjukan longser mundinglaya dikusumah adalah fungsi interaksi tunggal antara seniman longser yang telah memiliki peran dengan penonton. Tindakan komunikatif dalam pertunjukan longser “mundinglaya dikusumah” terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Segala bentuk komunikasi verbal dan nonverbal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun secara simbolik. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa perintah, pernyataan, ataupun permohonan. Perintah terjadi misalnya ketika Mundinglaya Dikusumah diperintahkan oleh Ki Lengser untuk menyanggupi permintaan Prabu Siliwangi bertugas dalam membawa Pusaka *Layang Salaka Domas*. Dalam tindak komunikatifnya, terdapat bahwa Prabu Siliwangi memberikan nasihat

kepada masyarakat pajajaran. Komunikasi verbal berbentuk pesan nasihat tersebut merupakan simbol, bahwa masyarakat pajajaran harus menjaga keutuhan, persatuan dan kesatuan bangsa dengan melindunginya bersama-sama dari berita bohong yang dapat memecah belah kerajaan pajajaran. Komunikasi nonverbal terakhir yang terdapat dalam pertunjukan longser “mundinglaya dikusumah” tercermin ketika masyarakat pajajaran kala itu bersuka cita, merayakan Mundinglaya yang berhasil mendapatkan Pusaka Perdamaian, dengan mengadakan pesta sekaligus pesta pernikahan Mundinglaya Dikusumah dengan Dewi Gilang Asri Kencana. Simbol yang dapat dilihat pada pernikahan tersebut, terdapat prosesi gerakan tari yang dilakukan oleh penari zaman itu yang menggambarkan suasana suka cita. Hal ini dapat dilihat didalam pernikahan tersebut, semua masyarakat pajajaran menari, bahkan Mundinglaya Dikusumah dan Dewi Gilang Asri Kencana pun ikut menari dalam meluapkan kegembiraannya pada kala itu.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis aktivitas komunikasi yang terjadi pada pertunjukan rakyat longser mundinglaya dikusumah dalam melestarikan budaya Jawa Barat. Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bab terakhir ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. **Situasi komunikatif**, adalah penggambaran dari tempat pelaksanaan sebuah acara. Dalam pertunjukan longser mundinglaya dikusumah, setting selama kegiatan berlangsung, yaitu di dalam Gedung Palembang Sports Convention

Center dan bersifat *indoor* dan tempat prosesi pertunjukannya di sebuah panggung pertunjukan juga dengan adanya booth-booth dari Organisasi Perangkat Daerah, Dinas Kota, Kabupaten, Provinsi se Indonesia. Situasi yang tergambarkan adalah informal, namun ketika masuk kedalam cerita ada beberapa momentum sakral, ketat akan hukum adat, keakraban, kegembiraan, sikap kehormatan, kondusif dan suasana adat tradisional Jawa Barat.

2. **Peristiwa komunikatif**, pada Pertunjukan Longser “Mundinglaya Dikusumah” mendeskripsikan secara berurutan mulai dari proses persiapan atau perencanaan, keberlangsungan acara, hingga evaluasi setelah acara. Diawali dengan persiapan dan perencanaan tim FK Metra Jawa Barat dalam mengemas pesan, serta menentukan alur cerita seiring dari cerita rakyat mundinglaya dikusumah dengan pengemasan pesan yang akan terjadi didalamnya. Selain itu juga persiapan akomodasi, peralatan atau properti, tata busana untuk para pelaku longser. Keberlangsungan acara selama 30 menit, yang dibagi kedalam 3 (tiga) bagian, *pertama* pembukaan oleh juru kawih dan tatalu serta interaksi yang dilakukan oleh Mundinglaya Dikusumah dan Sunten Jaya kepada masyarakat yang hadir disana dengan berkomunikasi secara tatap muka atau langsung. *Kedua* pertunjukan longser “mundinglaya dikusumah” dengan masuk kedalam cerita dan seluruh pemain memainkan

perannya masing masing. *Ketiga* penutupan dengan prosesi tarian Eplok Cendol oleh para penari sebagai luapan kegembiraan ketika Mundinglaya berhasil mendapatkan Pusaka *Layang Salaka Domas*.

3. **Tindak komunikatif**, adalah fungsi interaksi tunggal. Tindak komunikatif dalam Pertunjukan Longser “Mundinglaya Dikusumah” terdapat sebuah komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang terkandung didalamnya. Juga terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Segala bentuk komunikasi verbal dan non verbal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun secara simbolik. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa perintah, pernyataan, atau permohonan. Komunikasi verbal yang terjadi selalu didukung oleh berbagai macam komunikasi non verbal oleh pelakunya. Simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri yang dipahami secara bersama, simbol-simbol dalam pertunjukan longser Mundinglaya Dikusumah meliputi kujang, pusaka layang salakadomas, dewi pohaci yang menghidupkan mundinglaya dikusumah karena sifat kesatria, jujur, keberanian, dan teguh pendirian dalam menegakan perdamaian di negeri pajajaran.

Daftar Pustaka

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Kharisma

K Denzin, Norman dan S Lincoln, Yvonna. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

Kurnia, Ganjar dan S Nalan, Arthur. 2003. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Etno Teater Bandung

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran

Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV

Sumber Lainnya :

http://elib.unikom.ac.id/jbptunikompp-gdl-hamdanprib-34734-11-unikom_h-1.pdf (diakses pada tanggal 16 Juli 2018 pukul 19:02)

Rahmat Hidayat, Asep. 2011. *Mundinglaya Dikusumah: Satu Kajian Morfologi Atas Cerita Pantun Sunda*. Vol.1

Satya Wicaksana, Gede dan Pujasari Supratman, Lucy dan Aprianti, Agus. 2016. *Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Perkawinan Nyentana Di Kabupaten Tabanan Bali*. Vol.3 No.3